

DAMPAK KEPEMIMPINAN KEPALA LINGKUNGAN TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI LINGKUNGAN I DESA SARI REJO KECAMATAN MEDAN POLONIA

Dewi Wulandari¹, Rejeki Karina Banurea², Elisman Pangodiyon Siregar³, Mikhael Juni Pratama Sebayang⁴, Miming Kartika Olivia Silitonga⁵, Julia Ivanna⁶

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: dewiwulandari.9a.09@gmail.com¹, rejekikarinabanurea@gmail.com², diansiregar854@gmail.com³, mikaelkael2332@gmail.com⁴, mikarviasilitonga@gmail.com⁵, juliaivanna@unimed.ac.id⁶

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Lingkungan I Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala lingkungan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Lingkungan I Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang penulis gunakan sebanyak 8 orang di Jln. Bilal Gang Bersama Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah. Pertama mereduksi data, kedua mendisplay data, dan terakhir verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Lingkungan I Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya inisiatif dari kepala lingkungan untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat agar turut berperan aktif dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Partisipasi, Pengambilan Keputusan, Kepemimpinan, Kepala Lingkungan

Abstract:

The problem in the study is the lack of community participation in decision-making in Environment I, Sari Rejo Village, Medan Polonia District. This study aims to determine the impact of the leadership of the head of the environment on community participation in decision-making in Environment I, Sari Rejo Village, Medan Polonia District. The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. The sample that the author used was 8 people in Jln. Bilal Gang Bersama, Sari Rejo Village, Medan Polonia District. Data collection techniques were carried out by direct interviews, observation, literature studies, and documentation. And data analysis techniques were carried out in three steps. The first is to reduce data, the second is to display data, and finally verify data. The results of the study showed that the leadership of the head of the environment has an important role in shaping community participation in decision-making. Community participation in decision-making in Environment I, Sari Rejo Village, Medan Polonia District is still low. This is due to the lack of initiative from the head of the environment to involve all elements of society to actively contribute to decision-making.

Keywords: Participation, Decision Making, Leadership, Head of Environment

PENDAHULUAN

Herbert McClosky mendefinisikan partisipasi politik sebagai keterlibatan sukarela oleh warga negara yang sah yang berupaya, dalam berbagai tingkatan, untuk memengaruhi keputusan pemerintah. Ini melibatkan upaya yang bertujuan untuk memberikan pengaruh yang berwenang atas distribusi nilai-nilai masyarakat (Halking, 2018). Partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam memastikan pemerintah transparan, akuntabel, dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, pada hakikatnya, kualitas partisipasi masyarakat pada penyusunan peraturan publik dan advokasi masih saja rendah, terlebih di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap situasi saat ini antara lain kurangnya pemahaman masyarakat umum mengenai mekanisme partisipatif, kurangnya akses terhadap informasi, dan kurangnya kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan kerja yang efektif (Normawati & Madubun, 2024).

Kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin yang berarti bimbing atau tuntun. Dari kata pemimpin muncul kata kerja memimpin yang berarti membimbing atau memimpin, begitu pula kata benda pemimpin yang merujuk pada orang yang bertindak sebagai pemimpin atau pemandu. Kepemimpinan yang efektif mampu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan inisiatif serta membina lingkungan kerja sama dalam organisasi. Kepemimpinan yang efektif merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Memotivasi keterlibatan masyarakat penting tidak hanya untuk membantu operasi pembangunan yang dipimpin pemerintah, tetapi juga untuk memastikan bahwa masyarakat memainkan peran yang lebih besar dalam kegiatan yang dilakukan sendiri (Hermawan, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2023) kepemimpinan kepala desa mempunyai pengaruh terhadap partisipasi masyarakat desa pada pembangunan desa di Desa Sukadana Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2024) mengemukakan alasan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan gotong royong pada kelurahan Pematang Bandar dikarenakan buruknya gaya kepemimpinan Partisipatif Lurah terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kelurahan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia memiliki karakteristik dan budaya yang unik. Di sini, peran kepala lingkungan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Namun, meskipun terdapat potensi, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menjadi penghambat dan bagaimana gaya kepemimpinan kepala lingkungan berperan dalam situasi ini.

Melalui mini riset “Dampak Kepemimpinan Kepala Lingkungan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia” ini penulis berusaha mendapatkan informasi tentang bagaimana dampak kepemimpinan kepala lingkungan terhadap partisipasi masyarakat, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di Desa Sari Rejo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan situasi tertentu berdasarkan data terperinci yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Penelitian adalah studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis mengenai Dampak Kepemimpinan Kepala Lingkungan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Sampel yang penulis gunakan yakni 8 orang masyarakat di Jln. Bilal Gang Bersama, Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah. Yang pertama adalah dengan Melakukan reduksi data, yang kedua *display* data, dan terakhir verifikasi data.

KAJIAN TEORI

Demokrasi, berasal dari istilah Yunani "Demokratia," terdiri dari "demos" (rakyat) dan "kratos" (pemerintahan), yang berarti pemerintahan rakyat atau sistem di mana rakyat berperan penting, serta secara harfiah berarti kekuasaan rakyat (Lutpiani, 2021). Pidato Gettysburg oleh Abraham Lincoln pada tahun 1863 menggambarkan demokrasi sebagai pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Namun, inti demokrasi terletak pada prinsip "oleh rakyat," karena pemerintah harus mewakili rakyat. Meskipun rezim otoriter dapat menerapkan kebijakan yang menguntungkan, hakikat demokrasi hanya terwujud melalui pemerintahan yang benar-benar berasal dari rakyat (Silaban, Yuwanto, & Astrika, 2013).

Demokrasi, jika ditelaah melalui lensa hubungan antara pemerintah dan warga negaranya, dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis (Lutpiani, 2021): Demokrasi liberal: Pemerintahan beroperasi dalam batasan hukum dengan pemilihan umum teratur. Demokrasi terpimpin: Pemimpin mengklaim dukungan rakyat tanpa pemilihan umum kompetitif. Demokrasi sosial: Memprioritaskan kesejahteraan sosial dan egalitarianisme untuk legitimasi politik. Demokrasi partisipatif: Mendorong keterlibatan aktif antara pemimpin dan warga. Demokrasi konstitusional: Menekankan perlindungan kelompok budaya dan kolaborasi antar elit.

Herbert McClosky mendefinisikan partisipasi politik sebagai keterlibatan sukarela warga negara yang sah untuk memengaruhi keputusan pemerintah dan distribusi nilai-nilai masyarakat (Halking, 2018). Davis berpendapat bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam kelompok, yang memotivasi kontribusi terhadap tujuan kolektif dan tanggung jawab bersama (Herman, 2019).

Cohen dan Uphoff (dalam Irene, 2015:61), mengkategorikan partisipasi ke dalam empat jenis yang berbeda (Kaehe, Ruru, & Rompas, 2019): Partisipasi dalam pengambilan keputusan: Meliputi menghadiri rapat, diskusi, dan memberikan masukan. Partisipasi dalam implementasi. Partisipasi dalam pembagian manfaat. Partisipasi dalam evaluasi: Menilai kesesuaian implementasi program dengan rencana yang ditetapkan.

Kepala Lingkungan, atau Pala, berfungsi sebagai lembaga masyarakat dan mitra Pemerintah Desa, dengan tugas utama menegakkan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan kekeluargaan untuk meningkatkan kesejahteraan, kedamaian, dan ketertiban masyarakat (Parera, 2017). Kepala

Lingkungan adalah pejabat tata usaha daerah yang diangkat oleh Camat berdasarkan usulan Kepala Lurah, dengan mempertimbangkan saran masyarakat dan mematuhi peraturan, termasuk Keputusan Walikota Nomor 21 Februari 2021. Tugasnya adalah menjadi perpanjangan tangan Lurah/Kepala Desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, membantu pengelolaan administrasi, serta menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan melalui kerja sama dengan sekolah, masyarakat, dan penegak hukum setempat (Suteja & Zulkarnaen, 2024).

Kepala Lingkungan adalah perwakilan Pemerintah di tingkat administrasi terkecil yang berperan strategis dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan memperlancar program pemerintah. Oleh karena itu, Kepala Lingkungan diharapkan melaksanakan tugasnya dengan profesionalisme tinggi, yang dinilai dari mutu, ketepatan waktu, ketelitian, serta prosedur yang mudah dipahami, dengan indikator kreativitas, inovasi, dan daya tanggap. (Parera, 2017). Kepala Lingkungan adalah komponen Kecamatan yang bertugas memberikan pelayanan kepada warga, dengan fokus utama menjaga keamanan, kenyamanan masyarakat, dan menggerakkan partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan (Pasaribu, 2023).

Kepemimpinan berasal dari istilah pemimpin, yang didefinisikan sebagai individu yang membimbing kelompok dan memotivasi orang untuk mencapai tujuan bersama. Runa menggambarkan kepemimpinan sebagai mekanisme untuk memengaruhi tindakan kelompok dalam mencapai tujuan, sementara Hendyat Sutopo mengkarakterisikannya sebagai proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut melalui interaksi interpersonal. Masyarakat cenderung lebih fokus pada karakteristik atau perilaku pemimpin (Az-Zahroh, Safvitri, Putra, & Anshori, 2023).

Teori kompetensi kepemimpinan pada dasarnya terdiri dari tiga jenis: (a) teori sifat, (b) teori perilaku, dan (c) teori situasional. Ketiga teori kepemimpinan ini merupakan kerangka kerja kepemimpinan yang menyeluruh. Masing-masing teori ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut (Syahril, 2019): Teori Sifat: Menyatakan bahwa pemimpin dilahirkan, bukan dibentuk, dan kepemimpinan diidentifikasi melalui sifat bawaan seperti atribut fisik, sosialisasi, dan kecerdasan. Teori Perilaku: Menekankan bahwa kepemimpinan adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman dan pengamatan terhadap pemimpin yang efektif, dengan fokus pada kemampuan membina hubungan. Teori Situasional: Menganggap kepemimpinan sebagai respons terhadap tuntutan dan kondisi yang berubah, di mana pemimpin harus menyesuaikan gaya mereka agar tetap efektif dalam situasi kontemporer.

Berbagai teori kepemimpinan banyak dikemukakan, antara lain George R. Terry dalam (Dewi et al.,2020) mengungkapkan enam teori, antara lain (Az-Zahroh, Safvitri, Putra, & Anshori, 2023):

- a. Teori Situasional: Menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai keadaan, dipengaruhi oleh empat variabel: pemimpin, pengikut, organisasi, dan faktor sosial, ekonomi, serta politik. Pemimpin harus fleksibel dalam menanggapi perubahan.
- b. Teori Perilaku Pribadi: Menyoroti hubungan antara tindakan pemimpin dan tingkat kewenangan yang dijalankan, berkorelasi dengan kebebasan pengambilan keputusan yang diberikan kepada bawahan.
- c. Teori Dukungan: Menekankan peran pemimpin dalam mendorong pengikut untuk melaksanakan tugas dengan baik melalui bimbingan dan dukungan.
- d. Teori Sosiologi: Berfokus pada memfasilitasi kegiatan dan menyelesaikan konflik di antara pengikut, di mana pemimpin menetapkan tujuan dan pengikut terlibat dalam pelaksanaannya.

- e. Teori Otokratis: Menyatakan bahwa pemimpin menggunakan sanksi atas ketidakpatuhan dan memberikan penghargaan atas kinerja baik, seperti menaikkan upah untuk peningkatan produksi.
- f. Teori Psikologis: Menekankan tanggung jawab pemimpin dalam menumbuhkan sistem motivasi yang efektif, menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi atau aspirasi pribadi.

Jennifer M. George (2006: 437) menggolongkan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok untuk mencapai saling pengertian. Dalam konteks kepemimpinan, komunikasi memiliki empat fungsi utama: informatif, regulasi, persuasif, dan integratif (Evi, 2018). Menurut Sendjaya (2004: 4.14), gaya komunikasi dalam organisasi mencerminkan perilaku individu saat berbagi informasi. Ada enam gaya komunikasi, yaitu: *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style*, dan *The Withdrawal Style* (Adyawanti, 2021). Namun, dua gaya yang paling menonjol yaitu : *The Controlling Style*: Mencirikan niat untuk membatasi dan mengatur perilaku serta respons orang lain. *The Equalitarian Style*: Mempromosikan kesetaraan, memungkinkan anggota organisasi berbagi ide dalam lingkungan santai, yang memfasilitasi kesepakatan dan saling pengertian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Komunikasi yang dilakukan oleh kepala lingkungan di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia untuk menghubungi masyarakatnya sangat baik, selain melalui tatap muka, kepala lingkungan juga membuat sebuah grup *whatsApp*. Komunikasi yang dilakukan antara kepala lingkungan dan masyarakat berlangsung secara rutin. Namun kepala lingkungan harus untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat yang jauh. Selama kepemimpinan kepala lingkungan, masyarakat menunjukkan kepuasan terhadap hasil keputusan yang diambil, meskipun ada catatan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan.

“Untuk komunikasi yang digunakan kepling itu sudah baik. Kepling menyampaikan informasi tidak hanya secara langsung tapi juga melalui grup whatsapp. Selain itu cara penyampainya yang baik kepada kami selaku masyarakat memudahkan kami dalam memahami informasi yang diberikan”, ujar Amiruddin (63 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

” untuk komunikasi yang dilakukan kepling kepada kami masyarakat itu sangat baik. Semua informasi yang ada sangat cepat diberitahukan kepada kami selaku masyarakat. Sehingga kami dapat memperoleh informasi dengan cepat”, ujar Nurhayati (58 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan ini tingkat kepercayaan masyarakat Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia terhadap kepala lingkungan terhadap kepala lingkungan sangat tinggi. Mengingat kesigapan kepala lingkungan dalam merespons keluhan masyarakat dan juga keputusan kepling dalam mengayomi masyarakat.

”Mengenai kepercayaan kepada kepala lingkungan, saya percaya terhadap kepling yang menjabat. Saya percaya terhadap kepling yang menjabat dikarenakan semua keluhan yang saya sampaikan kepada kepala lingkungan dengan cepat di respon dan disampaikan kepada kelurahan untuk segera diatasi”, ujar Bani (55 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

”Saya percaya dengan Kepala lingkungan, karena keputusan yang dibuat oleh kepling sangat bagus. Seperti aturan bahwa anak-anak dilarang berkumpul tidak jelas di atas jam 10 malam dan menangkap anak-anak yang masih berkeliaran di jam tersebut, serta memanggil orang tua mereka agar dijemput dan diberikan arahan. Dari

sini kita tahu bahwa kepling yang sekarang ini tidak langsung ke pihak yang berwajib”, Kata Poniwati (53 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

Namun, masih terdapat faktor yang membangun atau yang mengecewakan masyarakat Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia adalah kurangnya inisiatif kepling dalam mengajak seluruh masyarakat dalam berperan aktif untuk mengambil suatu keputusan.

”Mengenai frekuensi rapat yang diadakan kepala lingkungan itu tidak terlalu sering dilakukan. Untuk kehadiran pada rapat itu hanya sering dihadiri oleh masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal kepling. Untuk kami yang rumahnya cukup jauh dari rumah kepling itu tidak dilibatkan atau pun di ajak dalam rapat yang dilakukan”, kata Sunarsih (48 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

”Kami yang tempat tinggalnya yang cukup jauh dari kepala lingkungan ini tidak pernah diajak dalam mengikuti rapat. Hanya mereka yang berada di sekitar rumah kepala lingkungan saja yang sering diajak”, ujar Yeni (48 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan itu kurang baik, dikarenakan yang pertama jika dilihat dari frekuensi rapat yang diadakan oleh kepling masih terlalu minim dan kehadiran masyarakat tidak begitu antusias, disebabkan kurangnya partisipasi kepling dalam mengajak masyarakat. Sehingga masukan yang ingin disampaikan masyarakat kepada kepling tidak dapat disuarakan melalui forum rapat yang ada.

Namun, dalam menghubungi kepala lingkungan dapat dilakukan melalui grup *WhatsApp* meskipun pada dasarnya terdapat beberapa masyarakat yang menginginkan kepala lingkungan untuk terjun langsung dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan mengenal lebih jauh kepribadian kepala lingkungan tersebut.

”Kepala lingkungan sangat sigap dalam menerima semua keluhan yang disampaikan masyarakat. Seperti memperbaiki lampu-lampu jalan yang mati. Akan tetapi mengenai waktu yang dihabiskan kepala lingkungan dengan kami masyarakat yang tempat tinggalnya cukup jauh itu kurang baik, karena kepala lingkungan hanya datang jika memiliki urusan kepada salah satu orang saja”, kata Rini (43 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

Kemudian terkait keputusan yang dibuat oleh kepala lingkungan, meski kurang melibatkan masyarakat, sejauh ini keputusan tersebut berdampak positif terhadap masyarakat. Seperti Melarang anak-anak maupun remaja berkumpul di atas jam 10 malam, jika ketahuan dan ketangkap akan dikumpulkan dan dikembalikan kepada orang tua. Dari sini kita tau bahwa kepala lingkungan bijak dan bertanggung jawab karena memastikan semua masyarakat aman dan juga adanya kebijakan untuk setiap gang melakukan ronda malam.

”Untuk keputusan yang diambil kepala lingkungan terhadap lingkungan ini sangat baik. Misalnya dengan melarang anak-anak maupun remaja berkumpul di atas jam 10 malam, jika ketahuan dan ketangkap akan dikumpulkan dan di kembalikan kepada orang tua. Dari sini kita tahu bahwa kepala lingkungan bijak dan bertanggung jawab karena memastikan semua masyarakat aman. Namun, masih terdapat kekurangan dari kepling saat ini. Dimana seharusnya ia lebih mendekatkan diri dan melibatkan masyarakat yang jauh dari tempat tinggalnya , yang masih berada pada lingkungan I ini dalam pengambilan keputusan”, kata Nanda Adrianti (31 tahun), masyarakat di Lingkungan I Rejo Kecamatan Medan Polonia.

Pembahasan

Kepemimpinan kepala lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia sudah dapat dikatakan cukup baik. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia adalah *The Equalitarian Style*, hal ini menunjukkan beberapa aspek positif. Komunikasi kepala lingkungan di Desa Sari Rejo tergolong baik, dengan kepala lingkungan yang aktif menjalin interaksi dengan masyarakat. Kepala lingkungan menggunakan komunikasi langsung, seperti pertemuan tatap muka, serta memanfaatkan media sosial, seperti grup *WhatsApp* untuk menyampaikan informasi dan mendengarkan keluhan warga.

Namun masih terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah cara kepemimpinan kepala lingkungan untuk melibatkan semua elemen masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan atau melakukan demokrasi partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia terlihat masih rendah. Hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya inisiatif dari kepala lingkungan untuk melibatkan semua elemen masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga banyaknya masyarakat yang merasa bahwa suaranya tidak ada artinya dalam pengambilan keputusan di lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia dipengaruhi oleh kepemimpinan atau cara kepala lingkungan yang kurang merangkul semua masyarakatnya. Contohnya ketika meminta persetujuan adanya gotong royong di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia yang akan dilakukan rutin 2 bulan sekali, yang diminta pendapat hanyalah masyarakat yang hanya di dekat rumah kepala lingkungan tersebut. Sehingga aturan mengenai gotong royong itu tidaklah berjalan dengan baik dan tidak merata. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada masyarakat di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia dapat diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhalimah Damanik (Damanik, 2024) yang mengenai Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Lurah terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Kelurahan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun dengan menjelaskan bahwa ada pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif lurah terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur Di Kelurahan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

Penelitian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan oleh Nurhalimah Damanik sama-sama menjelaskan bahwasanya tingkat partisipasi masyarakat itu salah satunya ditentukan oleh gaya atau cara kepemimpinan kepala lingkungan, desa ataupun pemimpin suatu lingkungan atau organisasi. Namun, pada kepala lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia, gaya kepemimpinan yang di terapkan sudah baik yaitu *The Equalitarian Style*, tapi masih terdapat masalah atau kekurangan dalam cara atau strateginya. Untuk itu, Kepala lingkungan harus meningkatkan frekuensi dan variasi metode komunikasi dengan masyarakat untuk memastikan semua elemen warga terlibat. Selain pertemuan rutin, penggunaan grup *WhatsApp* yang sudah ada haruslah digunakan dengan baik dan mengajak secara keseluruhan elemen masyarakat menjangkau warga yang tidak dapat hadir secara fisik. Dengan cara ini, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta keluhan mereka secara langsung. Selain itu, untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan kepala lingkungan dapat dilakukan dengan mengadakan forum diskusi atau kelompok kerja yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Namun apabila tidak ada tempat untuk melakukan diskusi rutin secara tatap muka, selain dapat melalui media sosial, kepala lingkungan dapat menempuh solusi dengan masyarakat membangun sebuah tempat atau aula dengan tabungan iuran bersama. Atau mengundang setiap perwakilan jalan atau gang untuk rapat dari pada hanya

melibatkan masyarakat yang di dekat rumahnya saja. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, keputusan yang diambil akan lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi warga, sehingga meningkatkan kepuasan dan dukungan terhadap kebijakan yang diterapkan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan kepala lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia menunjukkan beberapa aspek positif dengan dipakainya gaya *The Equalitarian Style*, namun masih terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah cara kepemimpinan kepala lingkungan untuk melibatkan semua elemen masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Lingkungan I Desa Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia terlihat masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif dari kepala lingkungan untuk melibatkan semua elemen masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyawanti, T. (2021). Gaya Komunikasi Dalam Kepemimpinan . *PRoListik : Jurnal Ilmu Komunikasi* , 6 (2), 21-28.
- Az-Zahroh, N. M., Safvitri, C., Putra, S. A., & Anshori, M. I. (2023). Kajian Teori Kepemimpinan Situasional Dan Kepuasan Kerja : Studi Literature Review. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen* , 1 (3), 131-154.
- Damanik, N. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Lurah terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Kelurahan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Indonesian Journal of Communication and Social (IJoCiaL)* , 10 (10), 14 - 25.
- Evi, Z. (2018). Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi. *Jurnal Warta* , 56.
- Halking. (2018). *Memahami Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Herman. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majeneningkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* , 1 (1), 75-98.
- Hermawan, N. J. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Pembangunan Desa Di Desa Sukadana Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* , 3 (2), 9741-9750.
- Kaehe, D., Ruru, J., & Rompas, W. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik* , 5 (80), 14-24.
- Lutpiani, E. (2021). Implementasi Demokrasi di Indonesia.
- Normawati, & Madubun, J. (2024). Penguatan Demokrasi Melalui Partisipasi Masyarakat: Pelatihan Advokasi Dan Penyusunan Kebijakan Publik. *Communnity Development Journal* , 5 (3), 4252-4257.
- Parera, S. S. (2017). Profesionalisme Kepala Lingkungan di Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung. *Jurnal Administrasi Publik* , 4 (47).
- Pasaribu, I. W. (2023). Implementasi Metode SMART Dalam Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kepala Lingkungan (Kepling). *Journal of Computing and Informatics Research* , 2 (2), 68-75.

- Silaban, J. T., Yuwanto, & Astrika, L. (2013). Persepsi Mahasiswa FISIP Undip Terhadap Demokratisasi di Indonesia. *Journal of Politic and Government Studies* , 2 (3), 386-395.
- Suteja, J., & Zulkarnaen. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Tugas Dan Fungsi Kepala Lingkungan Studi Kasus Lingkungan Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan. *ARZUSIN : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar* , 4 (1), 136-147.
- Syahril, S. (2019). Teori-Teori Kepemimpinan. *Ri'ayah* , 4 (2), 208-215.